

## TEKNIK PENCERITAAN DALAM KUMPULAN CERPEN *HARGA DIRI* KARYA SYAFRUDDIN PERNYATA TINJAUAN FORMALISME RUSIA

**Herawati Tarigan, Akhmad Murtadlo, Dahri D.**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: [tariganherawati3@gmail.com](mailto:tariganherawati3@gmail.com)

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini menggunakan konsep Victor Shklovsky untuk mendeskripsikan teknik penceritaan yang digunakan pengarang dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Harga Diri*. Teori Formalisme Rusia akan digunakan peneliti untuk memaparkan teknik penceritaan pengarang dan sarana retorika yang dipilih pengarang dalam memperlambat dan mengulur-ulur kisah dalam cerpen. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dan sumber data terdapat dalam tujuh kumpulan cerpen *Harga Diri*. Teknik penyediaan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian analisis menggunakan teori Formalisme Rusia pada kumpulan cerpen dapat menunjukkan teknik-teknik yang digunakan pengarang dalam pengasingan cerita. Teknik yang digunakan adalah teknik penceritaan orang pertama, teknik penceritaan orang ketiga, teknik penceritaan orang campuran, teknik monolog interior, teknik pengamatan, teknik dialog dan teknik imbas kembali dan pengarang menggunakan gaya bahasa untuk memperindah peristiwa di dalam cerita yaitu terdapat gaya bahasa hiperbola, majas sarkasme, majas perumpamaan, majas sinestesia, majas metafora, majas metonimia, majas personifikasi, dan majas antithesis. Pada akhir cerita, pengarang memanfaatkan *suspence* untuk menimbulkan efek kejutan atas kenyataan mengenai kehidupan tokoh.

**Kata Kunci:** Cerpen, Formalisme, Teknik Penceritaan

### ABSTRACT

*The focus of this study uses the concept of Victor Shklovsky to describe the storytelling technique used by the author in a collection of short stories entitled Self-Esteem. The Russian Formalism Theory will be used by researchers to describe the author's storytelling technique and the rhetoric tool chosen by the author in slowing down and stalling stories in the short story. This research belongs to the type of library research and uses a qualitative approach with descriptive methods. Data and data sources are contained in seven collections of Self-Esteem short stories. Data supply techniques used are reading and note taking techniques. Data analysis techniques used are data*

*reduction, and drawing conclusions. Based on the results of analytical research using the theory of Russian formalism in a collection of short stories can show the techniques used by the author in isolation of the story. The techniques used are first-person storytelling techniques, third-person storytelling techniques, mixed-person storytelling techniques, interior monologue techniques, observation techniques, dialogue techniques and re-induction techniques and the author uses language style to beautify events in the story, namely hyperbole language styles, majas sarcasm, imagery, synesthesia, metaphorical, metonymy, personification, and antithesis. At the end of the story, the author makes use of suspensions to have a shocking effect on the reality of the character's life.*

**Keywords:** *Short Story, Formalism, Storytelling Technique*

## **A. PENDAHULUAN**

Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari Sang Pengarang. Sastra dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Senada dengan hal tersebut, Faruk (2012:25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut.

Karya sastra yang ditulis oleh penulis pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Hal itu menandakan bahwa sebenarnya sastra memang begitu dekat dengan masyarakat, termasuk masyarakat Indonesia. Saat ini, sastra kian berkembang pesat tidak hanya dalam bentuk puisi yang padat konotatif dan novel yang memiliki puluhan bahkan ratusan halaman. Dilihat dari segi isi pun sangat beragam, mulai dari kisah percintaan, persahabatan, kepahlawanan, kegemaran, alam semesta hingga mengenai Ketuhanan.

Seiring perkembangan sebuah karya sastra berbagai teori sastra diciptakan untuk melihat berbagai sudut pandang penulis dalam menciptakan karya sastra. Teori-teori ini berkembang untuk memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan atau memaknai maksud dari buku kumpulan cerpen *Harga Diri* karya Syafruddin Pernyata yang menjadi objek penelitian. Teori sastra juga mendukung peneliti untuk mengarahkan kemana tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana teknik penceritaan dalam buku kumpulan cerpen *Harga Diri* karya Syafruddin Pernyata tinjauan Formalisme Rusia. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan teknik penceritaan dalam buku kumpulan cerpen *Harga Diri* karya Syafruddin Pernyata tinjauan Formalisme Rusia.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Sejarah Formalisme**

Aliran formalisme ini menentang kecenderungan di Rusia untuk meneliti sastra sebagai ungkapan pandangan hidup atau iklim perasaan dalam masyarakat. Tokoh-tokoh utama aliran ini adalah Sjklovski, Tynjanov, dan Jacobson (walaupun pada akhirnya di kemudian hari Tynjanov berubah pikiran). Hal yang menarik dari aliran ini adalah bahwa mereka bukanlah kelompok yang homogen dan kompak. Pandangan-pandangan mereka berbeda-beda satu sama lain. Mereka menekankan bahwa suatu ilmu yang hidup tidak dapat diikat pada sejumlah kebenaran. Mereka tidak ingin menyusun secara apriori beberapa teori yang berlaku umum, melainkan berdasarkan sejumlah analisis pada beberapa prinsip yang berlaku sementara saja.

Yang menjadi pusat perhatian dalam pandangan kaum formalis mengenai sastra ialah pengertian pengasingan atau *making strange* atau juga disebut defamiliarization (Jefferson, 1987:27). Orang yang memperkenalkan istilah ini ialah Shklovsky; ia berpendapat bahwa sastra, sama seperti seni-seni lainnya, mempunyai kemampuan untuk memperlihatkan kenyataan dengan suatu cara baru, sehingga sifat otomatis dalam pengamatan dan pencerapan kita didobrak. Shklovsky memakai istilah pengasingan bila sebuah karya sastra memakai gaya bahasa yang menonjol atau menyimpang dari yang biasa, atau menggunakan teknik bercerita yang baru. Selain itu, para formalis memperkenalkan beberapa pengertian untuk analisis teks cerita, yakni motif sebagai kesatuan naratif terkecil dalam peristiwa yang diceritakan; fabula/fable sebagai rangkaian motif dalam urutan cerita (tataran peristiwa), dan suzjet sebagai penyusunan artistik motif-motif tersebut (tataran penceritaan) (Luxemburg, 1986:34; Sherwood, 1973:30, 33-34, Todorov, 1985:27, 47).

## 2. Formalisme Rusia

Formalisme Rusia sebagaimana dengan namanya teori ini berasal dari Rusia dimana kaum formalisme cenderung mengkaji teks sastra yang termasuk genre fiksi yaitu prosa. Mereka tidak lagi terpaut pada pengkajian satu genre yaitu puisi. Kaum formalis juga mencoba mengkaji genre fiksi dengan lebih menyatukan berbagai unsur yang ada sehingga dapat membentuk sebuah karya sastra yang padu. Kaum Formalis cenderung untuk mengkaji teks sastra secara formal, yaitu dalam kaitannya dengan struktur bahasa.

Teori ini termasuk salah satu teori yang cukup unik dan berbeda dari teori-teori yang berkembang seperti *New Criticism*, *Strukturalisme*, ataupun *Naratologi*. Karena di dalam Formalisme Rusia sebuah karya sastra akan hadir dengan berbagai keganjilan, keanehan serta pengasingan beberapa bahasa yang digunakan untuk menarik pembaca. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca dapat memandang lebih luas lagi terhadap sebuah karya sastra, bukan hanya disajikan dengan hal-hal yang bersifat nyata dan imajinatif.

Shklovsky menyebut salah satu konsepnya sebagai otomatisasi yang berarti membuat aneh atau proses menjadikan sesuatu itu luar biasa. Shklovsky mengemukakan bahwa kita tidak pernah dapat memelihara kesegaran persepsi kita di atas objek-objek; tuntutan eksistensi 'normal' itu diperlukan agar mereka

menjadi sejumlah besar yang 'diotomatisasikan' (Selden, 1991:5 dalam Rokhmansyah 2014: 64).

#### **a. Sudut Pandang**

Pengarang dalam hal kumpulan cerpen *Harga Diri* sengaja menggunakan salah satu teknik penyajian sudut pandang tertentu dalam penceritaan kisah-kisah yang dialami oleh para tokoh. Teknik penyajian sudut pandang yang digunakan oleh pengarang secara efektif disatupadukan antara penggunaan retorika yaitu pemajasan dan unsur lainnya untuk menarik pembaca. Sudut pandang sendiri mempunyai hubungan secara psikologis dengan pembaca karena dengan pemahaman pembaca melalui sudut pandang yang ada pembaca dapat memperoleh kejelasan dari setiap kronologi cerita yang dituturkan.

#### **b. Gaya Bahasa**

Keraf (dalam Tarigan, 2009: 4) menjelaskan bahwa, gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dan dengan penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Menurut Tarigan (2009: 4), "Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca".

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang pengumpulan datanya diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung proses penelitian. Penelitian memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang tengah dicermati (Mustofa, 2008:56). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang akan dianalisis berupa kata, frase, dan kalimat yang terdapat dalam kumpulan buku cerpen *Harga Diri* karya Syafruddin Pernyata. Dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **"Harga Diri"**

Ada beberapa teknik penceritaan yang digunakan pengarang dalam cerpen ini. Teknik penceritaan sudut pandang orang ketiga "Dia" mahatahu adalah hal yang paling menonjol dalam cerpen ini. Pengarang menghadirkan tokoh Godot sebagai tokoh utama. Dari bagian-bagian *sjuzet* cerpen ini, dari rangkaian peristiwa, dan penggunaan sarana informasi dari berbagai sumber di dalam cerita yang digunakan oleh pengarang.

*Yang namanya lelaki, yang namanya lelaki dewasa, yang namanya mahasiswa, tentu saja Godot tak mau harga dirinya diinjak-injak kendati pun ia tahu penginjaknya orang yang punya taring lebih kuat 10 kali dari giginya.*

(Pernyata, 2009: 1)

Pada kutipan di atas merupakan awal pemunculan konflik pada cerita cerpen ini. Godot tidak mau harga dirinya diinjak meskipun orang yang menginjak-injak harga dirinya adalah orang tua dari wanita yang ia sukai. Selain itu, sudut pandang yang digunakan pengarang dalam cerpen adalah sudut pandang orang ketiga "Dia" terbatas, seperti kutipan berikut:

*Kamu itu siapa? Kuliah belum selesai? Pekerjaan calo STNK, sepeda motor beli setelah pakai, kredit lagi. Pikir dong... Bukan saya matrealistis, tapi makan perlu untuk hidup. Lantas akan makan batukah nanti anakku dan kamu?*

(Pernyata, 2009: 1)

Pada kutipan di atas pemunculan tokoh tambahan orang tua Tini yang menjadi inti dari konflik dalam cerpen ini. Orang tua Tini tidak menyetujui hubungan Godot dengan Tini karena ia belum lulus kuliah. Sudut Pandang Persona Ketiga: "Dia", narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan nama atau kata gantinya; *ia, dia, mereka*. Kutipan di atas pengarang menggunakan kata ganti nama dalam membuat cerita.

Deotomatisasi atau Defamiliriasasi yang digunakan pengarang dalam cerpen ini adalah pengarang menceritakan konflik cerita melalui isi surat yang di tulis oleh Godot. Isi dalam surat tersebut berisikan kehidupan Godot yang tidak diketahui orang tua Tini yang merupakan pengusaha besar yang menduduki jabatan sebagai bos di induk perusahaan ayah Tini. Godot juga menuliskan rahasia yang tidak diketahui oleh ayah Tini bahwa Tini menghisap morfin sejak SMP. Di akhir surat Godot mengancam orang tua Tini dengan cara memecat jabatannya di perusahaannya. Setelah surat itu selesai Godot justru meminta adiknya untuk membakar surat itu di depan matanya. Jadi pada cerpen pengarang menggunakan efek *suspense* atau kejutan di akhir cerita. Pembaca susah menebak *ending* pada cerita.

Dalam cerpen ini juga terdapat beberapa gaya bahasa yang bertujuan untuk membuat cerita menjadi lebih menarik perhatian pembaca. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen, antara lain sebagai berikut.

*Dengan tatapan sinis yang terakhir Godot meninggikan rumah itu. Dadanya serasa pecah, gemuruh emosi dan sejuta dendam kian menjeratnya. Tapi barangkali ia lelaki dewasa sejati.*

(Pernyata, 2009: 2).

Kata yang bercetak miring tersebut merupakan majas pertentangan yaitu hiperbola karena kalimat *dadanya serasa pecah* sangat melebih-lebihkan dan frasa yang digunakan bertentangan karena dada tidak mungkin pecah.

*Kamu bego, besok akan kuadakan rapat istimewa dengan direksi untuk menutup kantormu.*

(Pernyata, 2009: 2).

Kata yang bercetak miring tersebut merupakan majas pertentangan yaitu sarkasme karena frase *kamu bego*, memiliki makna kasar. Kata *bego* sering digunakan sebagai ejekan, makian, umpatan, tudingan, pelecehan dan penistaan.

Kamu, *dasar totol!*.

Orangtua picik.

(Pernyata, 2009:3).

Kata yang bercetak miring tersebut merupakan majas pertentangan yaitu sarkasme karena frase yang digunakan di atas memiliki makna kasar. Kata *tolol* sering digunakan sebagai ejekan, makian, umpatan, tudingan, pelecehan dan penistaan.

Saya sesungguhnya kasihan mengapa kamu tidak mencoba menyelidiki siapa sesungguhnya saya, lelaki dewasa dan mahasiswa atau seorang pengusaha besar, induk perusahaanmu yang kusus ke kota Samarinda ini? *Kamu bodoh*.

(Pernyata, 2009:3).

Kata yang bercetak miring tersebut merupakan majas pertentangan yaitu sarkasme karena frase yang digunakan di atas memiliki makna kasar. Kata *bodoh* sering digunakan sebagai ejekan, makian, umpatan, tudingan, pelecehan dan penistaan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis teknik penceritaan dalam buku kumpulan cerpen *harga diri* teknik penceritaan telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Penggunaan efek *suspence* atau kejutan dalam buku kumpulan cerpen *harga diri* kerap dilakukan oleh pengarang, sehingga pembaca tidak dapat menduga akhir cerita. Pengarang membuat pembaca lebih penasaran dengan cerita tersebut. Pengarang dengan sengaja membuat sebuah detail yang menyesatkan, menggiring pembaca mengira arahnya ke A ternyata ke B.

Penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *harga diri* yang kerap muncul adalah majas pertentangan yang berjenis hiperbola. Kumpulan cerpen *Harga Diri* mengandung banyak pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan maksudnya. Misalnya dalam kutipan *untuk kamu tau saja, aku bukan termasuk kategori wanita murahan, yang harus takluk di depanmu, walau seribu janji gombal seperti selalu kau sebarkan pada setiap gadis yang dekat denganmu* (Pernyata, 2009: 38) dalam cerpen "Kau Tak Salah Lihat, Anjani".

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai teknik penceritaan dalam buku kumpulan cerpen *Harga Diri* karya Syarifuddin Pernyata maka ditemukan simpulan analisis menggunakan teori Formalisme Rusia pada cerpen ini dapat menunjukkan teknik-teknik yang digunakan pengarang dalam mendeotomatisasikan atau mendefamiliarisasikan. Teknik yang digunakan adalah teknik penceritaan orang pertama, teknik penceritaan orang ketiga teknik penceritaan campuran, teknik monolog interior, teknik pengamatan, teknik dialog dan teknik imbas kembali. Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Harga Diri* ini

dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat pada cerpen baik secara intrinsik menggunakan analisis Formalisme Rusia. Penulis dapat menuangkan ide cerita dengan lebih kreatif dan menciptakan lebih banyak karya sastra dan perlu keseriusan, pemahaman, dan ketelitian yang baik dalam melakukan penelitian sebuah kumpulan cerpen. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh hasil yang baik dan pemahaman yang mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Faruk. 2010. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Mustofa, Biari. 2008. *Metode Menulis Skripsi & Tesis*. Yogyakarta: Optimus.
- Pernyata, Syafruddin. 2009. *Kumpulan Cerpen Harga Diri*. Samarinda: Pustaka Spirit.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2017. Orde baru sebagai landasan fabula dalam novel entrok karya okky madasari: kajian formalisme rusia. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 1(1), 39-51. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v1i1.708>
- Saleh, Fatuloh. *Teori Formalisme – Balaghah* dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. XX No. 1 (2014) <https://journal.uinjkt.ac.id>index.php>al-turats>article>download> (diakses 2 Mei 2019).
- Shklovsky, Victor. 1989. "Art and Technique" dalam *Modern Literary Theory: A Reader*. Philip Rice dan Patricia Waugh (ed.). Great Britain: Edward Arnold.